

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebakaran hutan dan lahan terus berjalan, seiring dengan pembukaan hutan untuk berbagai kepentingan, seperti perkebunan, transmigrasi, peternakan dan kehutanan. Terjadinya kebakaran hutan lebih banyak disebabkan dari kegiatan manusia dari pada faktor alam (Hatta, 2008). Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memperkirakan area yang terbakar di Riau meliputi ± 2.398 hektar kawasan konservasi yang terdiri atas 922,5 hektar Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil, 373 hektar Suaka Margasatwa Kerumutan, 80,5 hektar Taman Wisata Alam Sungai Dumai, 95 hektar Taman Nasional Tesso Nilo, 9 hektar Cagar Alam Bukit Bungkuk, dan 867,5 hektar area penggunaan (Qodriyatun, 2014).

Kebakaran hutan lebih banyak disebabkan karena cara-cara pembersihan lahan sisa penebangan yang salah, yaitu dengan cara membakarnya. Metode ini memang paling mudah dan cepat, tetapi dampaknya pada kebakaran hutan yang tidak terkendali. Pembersihan sisa penebangan dengan cara membakar, khususnya pada musim kemarau mengakibatkan tidak saja pada areal hutan yang dikendaki terbakar, tetapi api akan merambat ke kawasan hutan yang lain. Kebakaran hutan ini juga ditunjang oleh jenis tanah gambut yang sebagian besar menutupi lahan pulau Sumatera dan Kalimantan serta kadar air tanah pada musim kemarau yang sangat defisit. Gesekan antara dahan-dahan antara pohon saja pada kondisi defisit air dapat menimbulkan api sebagai sumber kebakaran hutan (Slamet dan Haryanto, 2006).

Kebakaran hutan dan lahan mempunyai dampak yang sangat merugikan baik untuk skala lokal, regional maupun global, diantaranya berpengaruh terhadap hilangnya keanekaragaman hayati, meningkatnya pemanasan global, berkurangnya kualitas kesehatan dan kesempatan berusaha atau pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat (Rianawati, 2005). Selain itu, kebakaran hutan selain merugikan tanaman secara langsung juga sangat berpengaruh terhadap kualitas tanah. Pengaruh dari kebakaran hutan dan lahan terhadap tanah akan mempengaruhi tiga sifat tanah, yaitu sifat fisik tanah, sifat kimia tanah dan sifat biologi tanah (Darwiati dan Nurhaedah, 2010).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebakaran hutan menyebabkan menurunnya sifat biologi tanah seperti total mikroorganisme (Wasis, 2003). Akibatnya proses dekomposisi tanah terganggu karena mikroorganisme yang mati akibat kebakaran (Adinugroho *et al.*, 2004). Sifat biologi tanah merupakan kunci penentu kualitas suatu lahan dan lingkungan. Lahan dengan sifat biologi yang baik akan memberikan kualitas lingkungan yang baik juga. Sifat biologi tanah diambil sebagai pertimbangan pertama dalam menetapkan suatu lahan untuk pertanian. Sifat biologi tanah terutama populasi mikroorganisme merupakan parameter penting guna menduga produktivitas suatu lahan karena mikroorganisme tanah merupakan pemecah primer (Saridevi *et al.*, 2013).

Menurut Adinugroho *et al.* (2004) selain menyebabkan berkurangnya total mikroorganisme kebakaran hutan juga menyebabkan hilangnya populasi dan komposisi vegetasi hutan. Kerusakan vegetasi hutan secara tidak langsung merusak kehidupan margasatwa serta menurunkan keanekaragaman hayati. Pada bulan Februari 2014, Hutan Konservasi Kerumutan mengalami kebakaran dengan luas yang terbakar mencapai 373 Ha (Qodriyatun, 2014). Hutan Konservasi Kerumutan adalah hamparan kawasan yang terdiri dari kawasan inti (Suaka Margasatwa Kerumutan seluas 93.223 ha, Kawasan lindung gambut (areal perluasan potensial) seluas 52.213 ha, dan kawasan bukan inti atau intervensi (yang mempunyai pengaruh dan dampak terhadap penyelamatan ekosistem hutan Rawa Gambut Kerumutan) seluas 1,176,734 ha. Total luas Hutan Konservasi Kerumutan adalah 1.322.169 ha (berdasarkan perhitungan dan analisis citra landsat). Kawasan hutan konservasi Kerumutan terdiri dari 75% rawa gambut dan 25% rawa kering yang sudah ditetapkan UNESCO sebagai salah satu jaringan cagar biosfer dunia tahun 2009 di Jeju, Korea (Silalahi dan Sitorus, 2011). Dari kondisi di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Cendawan dan Bakteri Pasca Kebakaran di Kawasan Hutan Konservasi Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi dan jenis cendawan dan bakteri pada hutan pasca terbakar dan hutan tidak terbakar di kawasan Hutan Konservasi Kelurahan Kerumutan.



1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menyajikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan tentang kondisi tanah pasca kebakaran dalam segi sifat biologi tanah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

